

# Penguatan Kompetensi Guru PAI melalui Penggunaan *Instruction in English*

**Sri Nurhayati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura  
yaatiecie@gmail.com

## **Abstrak:**

Perkembangan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memberikan tuntutan yang lebih besar pada semua bidang dalam kehidupan masyarakat khususnya bidang pendidikan. Secara otomatis guru dituntut untuk memiliki kompetensi berbahasa Inggris dalam rangka megimbangi laju pendidikan siswa. Begitu halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI diharapkan mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam mengajar atau paling tidak seorang guru PAI mampu menggunakan pengantar berbahasa inggris (*Instruction in English*). Hal ini dikarenakan penggunaan *Instruction in English* pada semua mata pelajaran merupakan syarat utama dalam suatu sekolah berstandart internasional yang juga akan mendukung daya jual sekolah tersebut dalam bersaing dengan sekolah lain. Penguatan kompetensi guru PAI melalui penggunaan *Instruction in English* ini dikemas dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Sekolah yang menjadi sasaran pengabdian ini adalah seluruh lembaga pendidikan di Yayasan Asyahidul Kabir Blumbungan. Pengabdian ini dibagi dalam dua sesi, yaitu sesi sosialisasi (Pendidikan) dan simulasi (Pelatihan). Hasil dari sesi sosialisasi (pendidikan) terlihat sangat jelas membantu para guru PAI dalam menghantarkan pembelajaran, namun masih dibutuhkan beberapa perbaikan dalam hal pengucapan. Pada tahapan simulasi (Pelatihan) ditemukan bahwa para guru PAI masih merasa canggung dalam menggunakan *Instruction in English* karena mereka menghadapi teman mereka sendiri dalam *peer teaching*. Setelah dua sesi ini dilaksanakan, fasilitator akan memantau tingkat keberhasilan penggunaan *Instruction in English* dalam masing- masing kelas peserta Pengabdian. Saat itu diketahui bahwa Kelemahan para guru PAI ini terletak pada persiapan sebelum mengajar sehingga perlu dipertimbangkan serta diperhatikan tentang *students' need* dan *students' readiness*.

Keywords: Penguatan; Kompetensi berbahasa inggris; Guru PAI; *Instruction in English*.

## **Abstract:**

The development of English as international language requests for bigger requirements in all aspects of life, especially education field. Automatically, teachers are supposed to have English competence in keeping up the students' development. Islamic education teachers (PAI) are suggested to use English in teaching or at least they use English in giving instruction in

the classroom. Since this way of teaching is as one of the requirements of an international school. This way is also supporting the school in gaining the people's trust. The strategy used in empowering the Islamic education teachers in teaching using English is set in a form of community engagement (PKM). The schools chosen are all school under the Asyahidul Kabir institution from the Islamic elementary school, Islamic junior high school, and Islamic senior high school. This engagement is divided into two sessions. First session is for the educating session and the second one is for the practice. For the educating sessions, it is clearly seen that instruction in English help the teacher very much, although the pronunciation still needs to be corrected. While in the practice session, they are still nervous in using some instruction because they have to teach their friends in peer teaching. But overall the sessions ran well. When the facilitator passed these two sessions, she will do some observation on the Islamic education classroom to ensure that they have practiced using English in giving instruction well. The result from the observation show that the weakness of the teacher is in the preparing stage. The teachers still need to pay more attention on the students' need and students' readiness.

Keywords: empowering; English competence; Islamic education teachers; instruction in English.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa inggris sebagai bahasa internasional sangat pesat dirasakan oleh semua pihak. Dalam dunia pendidikan bahasa inggris mulai diperkenalkan sejak dini yaitu pada tingkat pendidikan anak usia dini. Secara otomatis, guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi bahasa inggris tersebut dalam rangka mengimbangi laju pendidikan siswa. Hal ini tidak hanya berlaku pada guru bahasa inggris saja, tapi untuk guru- guru mata pelajaran lainnya. Dimana guru diharapkan bisa menggunakan bahasa inggris dalam proses pembelajaran meskipun hal itu sebatas sebuah pengantar.

Penggunaan pengantar berbahasa inggris dalam semua pelajaran merupakan syarat utama sekolah berstandart internasional. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa mendengar perkataan-perkataan dalam bahasa inggris sehingga membuat mereka merasa lebih *familiar* dengan bahasa inggris. ketika siswa sudah terbiasa mendengar bahasa inggris maka mereka tidak akan canggung lagi untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari- hari. Hal inilah yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan ke depan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan inovatif. Selain itu, penggunaan *Instruction in English* dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang guru dalam mengantarkan proses pembelajaran serta hal ini bisa menjadi nilai tambah untuk lembaga pendidikan yang saat ini sedang terus berusaha bersaing dengan lembaga lainnya yang setara.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi berbahasa Inggris guru sangat dibutuhkan agar guru bisa meningkatkan mutu pembelajaran serta mereka mampu mengikuti perkembangan situasi pendidikan terkini yang bisa mengantarkan siswa- siswi mereka menghadapi tantangan globalisasi di masa depan.

Dengan adanya program ini diharapkan para guru baik di lembaga pendidikan MI, MTs maupun MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan mampu menggunakan *Instruction in English* sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan mengajar menggunakan pengantar bahasa Inggris, bisa meningkatkan kualitas guru serta mampu meningkatkan daya jual lembaga di tengah- tengah persaingan yang sangat ketat.

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan pelatihan bagi guru- guru PAI di lembaga pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Blumbungan, Larangan Pamekasan tentang penggunaan *Instruction in English* dalam proses belajar mengajar, menumbuhkan kesadaran guru- guru PAI di Lembaga Pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan akan pentingnya penggunaan *Instruction in English* dalam proses belajar mengajar serta mengakomodasi kreativitas para guru PAI di Lembaga Pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dalam penggunaan dan pengembangan *Instruction in English* dalam proses belajar mengajar.

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu semua guru Pendidikan Agama Islam baik itu Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak serta Sejarah Kebudayaan Islam yang berada di Lembaga pendidikan MI, MTs maupun MA Yayasan As-Syhadul Kabir Blumbungan Larangan Pamekasan. Sedangkan manfaat yang diharapkan setelah kegiatan ini para guru PAI di Lembaga Pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan menyadari akan pentingnya mengikuti perkembangan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Disamping itu diharapkan para guru PAI di Lembaga Pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan mampu menerapkan penggunaan *Instruction in English* dalam proses belajar mengajar. Sedangkan manfaat lain dari kegiatan ini untuk mengakomodasi kreativitas guru guru PAI di Lembaga Pendidikan MI, MTs dan MA Yayasan Asyhadul Kabir Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan dalam menggunakan *Instruction in English* dalam proses belajar mengajar.

## 2. Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam rangka penguatan kompetensi mengajar guru PAI ini direncanakan untuk dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 16 November 2018. Dalam forum Group Discussion (FGD) yang dilakukan oleh Fasilitator di salah satu Lembaga Pendidikan Yayasan As-Syahidul Kabir pada hari kamis tanggal 01 November 2018 dan hari sabtu tanggal 03 November 2018 menghasilkan keputusan bahwa kegiatan ini disetujui untuk dilaksanakan pada tanggal 16 november 2018 di Aula MTs Al- Ula.

Hal ini disetujui untuk dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 16 November 2018 karena setiap hari jum'at semua lembaga di lingkungan yayasan As-Syahidul Kabir libur sehingga kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar. Begitu juga dengan kesempatan bagi guru- guru PAI untuk menghadiri kegiatan tersebut akan lebih besar sehingga target ketercapaian kegiatan ini akan lebih tinggi. Pemilihan hari dan tanggal ini dikarenakan pada hari Kamis tanggal 22 November 2018 yayasan As-Syahidul Kabir akan mengadakan Haul Akbar serta Reuni Alumni ke-2 sehingga tidak memungkinkan bagi kegiatan ini dilaksanakan Jum'at keesokan harinya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (KPM) ini dikemas dalam dua sesi. Pertama sesi sosialisasi (pendidikan) yang disampaikan oleh pemateri, selanjutnya dilakukan simulasi (pelatihan) dalam bentuk *peer teaching* yang dilaksanakan sesaat setelah pembentukan kelompok. Kemudian untuk mengukur ketercapaian kegiatan ini bukan hanya dapat dilihat dari simulasi yang peserta lakukan di dalam kelompoknya, namun pemateri akan melakukan pemantauan di dalam kelas guru PAI yang bersang kutan. Pemateri akan melihat bagaimana peserta PKM menggunakan pengantar berbahasa inggris dalam kelasnya sendiri di tiap tingkatan lembaga.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pendidikan (sosialisasi) tentang penggunaan *Instruction in English*.

Pelaksanaan pendidikan (sosialisasi) penggunaan *Instruction in English* ini diawali dengan acara pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semua panitia dalam kegiatan ini berasal dari guru dari semua jenjang di Yayasan As-Syahidul Kabir. Pembawa acara merupakan guru PAI di MI Tarbiyatul Banin I, Pembaca Ummul Kitab merupakan guru PAI di MA Al-Islamiyah I, Sambutan diberikan oleh Plt Kepala MTs Al-Ula 1 dan acara ini ditutup oleh do'a yang disampaikan oleh salah satu guru PAI MTs Al-Ula 1.

Acara pembukaan ini dibuka oleh *supervisor* kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) IAIN Madura Bapak Dr. Nashar, M.M, M.Si. Dalam sambutannya supervisor menekankan pentingnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Beliau menyebutkan beberapa jenis bentuk pengabdian yang didanai oleh

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Madura. Semua itu demi meningkatkan kualitas pendidikan maupun ekonomi kerakyatan di Madura dan di Pamekasan pada khususnya. Beliau juga menyampaikan bahwa kerja sama ini bisa berlanjut di tahun-tahun berikutnya jika Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) mengetahui dan dapat mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang mungkin saja bisa dibantu dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM).

Sambutan oleh Plt. Kepala MTs Al-Ula 1 menunjukkan apresiasi yang luar biasa pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Yayasan As-Syahidul Kabir. Beliau menggambarkan kondisi real di lembaga yang sedang beliau pimpin. Plt. Kepala Madrasah ini berharap banyak pada IAIN Madura agar dapat membantu mereka dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kurikulum 2013 khususnya pada bagian penilaian. Beliau merasa tenaga pendidik mereka belum mampu memahami kurikulum 2013 sepenuhnya. Beliau juga berharap kepada pemateri kegiatan hari ini untuk menjembatani mereka dengan LP2M sehingga mereka dapat dibantu dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) selanjutnya.

Setelah acara Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dibuka oleh supervisor, acara dilanjutkan dengan pendidikan (sosialisasi) penggunaan *Instruction in English*. Acara ini dipimpin oleh Moderator yang berasal dari guru MTs Al-Ula 1, Bapak Moh. Hafidz. Pemateri diberi waktu seluas-luasnya untuk menyampaikan materi tentang *Instruction in English*. Pemateri menghabiskan waktu sekitar 60 menit dalam menyampaikan materi tentang mengajar menggunakan pengantar berbahasa Inggris. Materi itu dimulai dengan tingginya tuntutan pendidikan saat ini, bagaimana tenaga pendidik harus bersaing dengan pesatnya arus teknologi yang semakin padat serta solusi yang dapat ditempuh agar semua tuntutan itu dapat terpenuhi.

Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pemateri merasa tertarik sekali karena ternyata antusias peserta sangatlah besar. Banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh para guru dan semuanya bisa diakomodir oleh pemateri. Setelah merasa puas, sesi dilanjutkan dengan praktik membaca dan memahami makna dari beberapa instruksi berbahasa Inggris yang sering digunakan di dalam kelas. Peserta sangat antusias sekali dalam membacakan instruksi yang pemateri berikan. Beberapa peserta juga menanyakan bahasa Inggris instruksi-instruksi lain yang sering mereka gunakan di kelas di luar apa yang telah disampaikan pemateri. Jadi sesi ini seakan-akan menjadi ajang *sharing*.

### 3.2 Simulasi penggunaan *Instruction in English*.

Setelah peserta dan pemateri terlibat dalam ajang *sharing*, acara selanjutnya yaitu pelatihan. Dalam sesi pelatihan ini pemateri ingin melihat bagaimana materi yang disampaikan bisa diterapkan dalam kelompok kecil yang berasal dari peserta. Moderator membagi peserta menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 guru. Berikut tabel kelompok yang telah dibuat sebelumnya:

Tabel 1. Nama kelompok guru berdasarkan mata pelajaran

Kel.1	Kel.2	Kel. 3	Kel. 4	Kel 5	Kel. 6
Sa'id	Hafidz	Moh. Sahri	Moh. Khairi	Badrut Tamam	Abdurrahman
Moh. Farid	Syafra'ie	M. Romaidi	Amiruddn	Masyhuri	Moh. Dahri
Moh. Putro	Moh. Syafiie	Dewi Khadijah	Anshari	Bahrur Rosi	Samsul Arifin
Abdurrahman	A Musyaffak	Shulaihah	Abd. Hayyih	Abd. Basith	Abdul Halik
Sa'dukdin	Moh. Siddik	Maimun	Moh Farid	Moh. Suhir	Moh. Haki

Kelompok pertama merupakan kelompok guru mata pelajaran fikih. Kelompok kedua mata pelajaran Akidah Akhlaq, kelompok ketiga merupakan kelompok mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kelompok lima pimpinan ust. Badrud Tamam merupakan kelompok Al-Qur'an Hadits dan kelompok terakhir mata pelajaran Fikih.

Pertama-tama setiap peserta diminta untuk menduduki tempat yang telah disediakan untuk setiap kelompok. Setiap kelompok diminta untuk menyiapkan 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Satu peserta dalam setiap kelompok menjadi guru pengajar sedangkan peserta lainnya bertindak sebagai murid.

Lima kelompok tersebut diberikan waktu sekitar kurang lebih 15 menit untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan. 20 menit selanjutnya akan diberikan pada setiap kelompok untuk mempraktikkan proses pembelajaran dengan menggunakan pengantar berbahasa inggris. Setiap kelompok diminta untuk menuliskan setiap pengantar berbahasa inggris yang digunakan oleh kelompok yang sedang melakukan praktik dan mengidentifikasi makna dari instruction tersebut.

Setiap kelompok melakukan praktik mengajar dan menggunakan pengantar dalam bahasa inggris. Simulasi ini berjalan lancar tapi kadang simulasi ini memakan waktu melebihi 20 menit yang disediakan. Hal ini diakibatkan karena ada kelompok yang terdiri dari pengajar PAI yang sudah senior dan selalu menertawakan apa yang diutarakan oleh pengajar ketika berbahasa inggris. Hal ini mengundang kelompok lain untuk tidak serius memperhatikan simulasi yang dilakukan oleh kelompok lain.

Setelah semua kelompok melakukan praktik mengajar menggunakan pengantar berbahasa Inggris, maka selanjutnya dilakukan evaluasi atas setiap kelompok. Evaluasi ini dipandu oleh pemateri dan menganalisis *Instruction* yang dipakai oleh guru pengajar PAI saat mengajar. Pemateri juga meminta pendapat kelompok lain dan meminta mereka membacakan temuan *instruction* yang telah mereka catat. Pemateri dan peserta membahasnya bersama-sama.

### 3.3 Monitoring penggunaan *Instruction in English* di dalam kelas.

Langkah selanjutnya yaitu pengukuran ketercapaian kegiatan pelatihan penggunaan *Instruction in English* dengan melanjutkan proses selanjutnya yaitu pemantauan lapangan. Pemantauan ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 November 2018. Fasilitator melakukan pemantauan penggunaan *Instruction in English* pada kelas Fikih dengan guru PAI Bpk. Moh. Sa'id. Guru tersebut mengajar pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan mengajar pada kelas VIII.

Pada saat guru memulai pelajaran, guru meminta untuk membaca do'a dengan menggunakan perintah berbahasa Inggris. Untuk beberapa saat siswa merasa aneh dan beberapa dari mereka tersenyum. Mereka merasa canggung untuk memulai berdo'a dan membuat guru mengulang instruksi yang telah disampaikan. Selanjutnya untuk beberapa saat di awal pelajaran siswa merasa canggung namun sebenarnya mereka paham akan apa yang disampaikan guru tersebut. Setelah beberapa instruksi diberikan, siswa dengan tanggap melakukan apa yang guru mereka perintahkan kepada mereka dalam berbahasa Inggris.

Lain halnya dengan yang terjadi di kelas XII Madrasah Aliyah Al-Islamiah 1. Siswa pada kelas Bpk. Amiruddin mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung lebih tertib. Mereka langsung tanggap dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Bapak Amiruddin dalam bahasa Inggris. Pada kelas ini juga didapati banyak sekali penggunaan *Instruction in English*. Hal ini dikarenakan mata pelajaran akidah akhlak mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak melakukan praktek setelah penyampaian teori. Hal inilah yang memungkinkan lebih banyaknya penggunaan *Instruction in English*.

Beda juga yang terjadi pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Bapak Moh. Khoiri perlu mengulangi beberapa kali instruksi yang beliau sampaikan. Bukan hanya itu, guru pengajar PAI ini sampai harus memberikan contoh dengan gerakan untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan. Seperti contoh, *Erase the board!* Dengan memberi contoh menghapus papan tulis untuk pertama kalinya sehingga selanjutnya peserta didik akan memahami bahwa *Erase the board* itu merupakan perintah untuk menghapus papan tulis. Melalui hasil pengamatan fasilitator di kelas ini, tidak banyak instruksi yang dipakai guru di dalam kelas. Begitu pula dengan instruksi yang dipakai hanyalah instruksi sederhana yang cenderung memiliki susunan kalimat yang pendek.

### 3.4 Target Ketercapaian

Dari tiga kegiatan yang telah dilalui oleh fasilitator, yaitu pendidikan (sosialisasi), pelatihan (simulasi) serta pemantauan penggunaan *Instruction in English* di tiga jenjang lembaga pendidikan di Yayasan As-Syahidul Kabir maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa 90% target kegiatan ini telah terpenuhi.

Ketercapaian target ini tidak bisa hanya dilihat dari lancarnya para guru memberikan instruksi dalam bahasa inggris, tapi juga harus dilihat dari tepatnya intonasi dan pengucapan yang benar. dengan menggunakan intonasi dan pengucapan yang tepat akan mempermudah peserta didik untuk memahami apa maksud dari instruksi tersebut. karena jika accuracy diabaikan maka hal ini juga tidak baik dampaknya pada pemerolehan bahasa anak karena guru merupakan contoh yang nyata bagi peserta didik.

Sebelumnya dalam tahapan sosialisasi telah disampaikan cara membaca semua instruksi yang diprediksi akan banyak digunakan di dalam kelas. Sehingga diharapkan saat praktek di dalam kelas guru tidak memiliki kesulitan dalam hal pengucapannya. Pemateri telah melengkapi materi yang diberikan kepada peserta lengkap dengan cara membacanya.

Perlu dipahami bersama bahwa bahasa inggris merupakan bahasa asing bagi peserta didik di madura khususnya di lembaga MI, MTs serta MA yayasan As-Syahidul Kabir. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan unsur- unsur kebahasaan yang melekat pada bahasa tersebut, seperti intonasi, penekanan, serta pemilihan kata yang tepat.

Pada tingkatan MA derajat keberhasilan bisa dilihat pada lancarnya guru memberikan instruksi berbahasa inggris dan tanggapnya peserta didik dalam melaksanakannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Amiruddin yang dengan lancar beliau ucapkan dan cepat dipahami oleh peserta didiknya. Sedangkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, guru pengajar masih belum bisa lancar menggunakan *Instruction in English* dan masih harus dibantu dengan catatan yang beliau siapkan sebelumnya. Sebenarnya peserta didik langsung bisa memahami apa yang diperintahkan oleh Bpk. Moh. Said namun karena kurang tegasnya beliau dalam menyampaikna instruksi tersebut jadi peserta didik meminta beliau untuk mengulang instruksinya.

Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah Bapak Moh. Khoiri melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan bahasa inggris untuk mengantarkan materi. Pada kelas ini guru sudah bisa dikategorikan cukup bagus dalam memberikan instruksi namun karena tingkatannya masih pada Madrasah Ibtidaiyah jadi beberapa *gesture* dibutuhkan utuk membuatnya lebih jelas. Pada tingkatan ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan lebih memahami peserta didik mereka.



Secara garis besar praktik yang dilakukan oleh guru- guru PAI di kelasnya masing- masing sudah sangat bagus. Diketahui bahwa para guru menggunakan pengantar yang 100% berbahasa Inggris. Namun perlu diperhatikan kembali cara pengucapan instruction yang digunakan agar peserta didik mendapatkan contoh yang benar baik dalam pengucapan maupun penggunaannya.

### 3.5 Analisis

Analisis kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi analisis tiga tahapan mulai dari tahapan sosialisasi (pendidikan), tahapan pelatihan (simulasi) serta tahapan monitoring.

#### 3.5.1 Tahapan Pendidikan (sosialisasi)

Pada tahapan ini pemateri telah cukup bagus dalam menyampaikan materi. Sebelum masuk pada penggunaan *Instruction in English* pemateri mengungkapkan fakta yang telah mendunia, yaitu tingginya tuntutan pendidikan yang dialami oleh lembaga pendidikan. Persaingan bebas antar lembaga pendidikan serta cepatnya perkembangan teknologi yang mendukung pendidikan. Sebagai suatu lembaga pendidikan, dalam menghadapi persaingan ketat ini kita harus berbenah diri dalam menghadapi persaingan antar lembaga. Kita harus memiliki sesuatu yang bersifat unik dan bisa kita jual kepada masyarakat luas. Sesuatu disini bisa bermakna strategi pembelajaran, manajemen pembelajaran, serta apapun yang bisa membuat masyarakat tertarik dengan lembaga.

Tidak perlu diragukan lagi kalau suatu lembaga pendidikan tidak bisa memberikan inovasi dalam pembelajaran maka lambat laun lembaga pendidikan tersebut akan tergeser dengan sendirinya. Sebagai guru atau tenaga pendidik, sesuatu yang bisa kita sumbangkan adalah inovasi dalam pembelajaran. Pemateri membuka cakrawala pemahaman guru tentang bagaimana sebenarnya mengajar yang “menjual” tersebut. Guru- guru Pendidikan Agama Islam di Yayasan As-Syahidul Kabir mulai tertarik untuk membuat inovasi. Namun mereka yang telah terbiasa menggunakan metode ceramah, merasa masih kebingungan bagaimana untuk membuat pembelajarannya bisa “Menjual”.

Salah satu cara yang di tawarkan oleh pemateri yaitu penggunaan *Instruction in English* saat mengajar. Peserta pelatihan terlihat antusias sekali dengan pemberian materi *Instruction in English* karena mereka termotivasi untuk mengembangkan lembaga. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di yayasan As-Syahidul Kabir ini merupakan alumni lembaga pendidikan di yayasan tersebut. Para guru merasa terpanggil untuk mengembangkan lembaga lebih bagus lagi

demikian mengembangkan lembaga mereka sendiri. Ini disebabkan mereka telah memiliki *Integrative motivation*<sup>1</sup> di dalam diri mereka.

Dalam sesi ini juga terlihat tingkat keberhasilan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dimana pemateri memberikan beberapa contoh pengantar bahasa Inggris yang sering digunakan dalam pembelajaran. Para peserta secara aktif menambahkan pengantar yang sering mereka gunakan dalam pembelajaran di kelas mereka masing-masing yang kemudian pemateri menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Keaktifan ini bisa menjadi indikator bahwa para peserta memahami urgensi inovasi yang telah disampaikan sebelumnya oleh pemateri dan memahami materi yang disampaikan tentang penggunaan *Instruction in English*.

### 3.5.2 Tahapan Pelatihan (simulasi)

Dalam tahapan pelatihan, antusiasme para guru semakin terlihat. Setelah peserta dibagi menjadi 5 kelompok, mereka diberi waktu untuk mendiskusikan materi yang akan disampaikan. Satu kelompok terdiri dari 5 guru yang mengajar mata pelajaran PAI yang sama. Terlihat sekali bahwa para guru terlibat aktif dalam diskusi ini karena suasana semakin ramai dan interaktif.

Pada saat terjadinya diskusi mereka sangat termotivasi dalam belajar dan mempraktikkan pengantar berbahasa Inggris karena sepertinya mereka tidak mau kalah dengan murid-murid di kelas yang telah bisa menggunakan berbahasa Inggris. Kali ini para peserta yang sebagian besar masih tergolong muda dan merupakan *fresh graduate* tidak canggung saat mencoba membaca dan mempraktikkan pengantar berbahasa Inggris, namun bagi golongan guru-guru senior hal ini masih tabu sehingga tidak sedikit dari mereka yang menertawakan diri mereka sendiri ketika membaca dan mempraktikkan pengantar berbahasa Inggris. Hal ini juga dipengaruhi oleh *emotional states* guru yang masih muda yang tidak merasa takut mencoba hal baru. Dulay dalam bukunya *Language Two* mendeskripsikan bahwa "*The less anxious the learner, the better language acquisition proceeds. Similarly, relaxed and comfortable students apparently can learn more in shorter periods of time.*"<sup>2</sup> Bahasa Inggris yang diperkenalkan sebagai pengantar juga terkesan familiar dengan mereka karena mereka sering menemukannya dalam kehidupan sehari-hari namun kekurangannya mereka hanya jarang menggunakannya di kelas.

---

<sup>1</sup> *Integrative motivation* may be defined as the desire to achieve proficiency in a new language in order to participate in the life of the community that speaks the language. "It reflects a sincere and personal interest in the people and culture represented by the other group." Periksa: Dulay H, Burt M, Krashen S, *Language Two* (New York; Oxford University Press, 1982), hlm.47.

<sup>2</sup> Dulay H, Burt M, Krashen S, *Language Two* (New York; Oxford University Press, 1982), hlm.51.

Bagi guru- guru PAI yang lebih senior (dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Al- Islamiyah, Plt Kepala MTs Al-Ula 1, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin serta guru PAI senior lainnya) hal ini bukan hanya merupakan pengalaman baru bagi mereka tapi ini merupakan tantangan yang cukup besar. Kita tidak bisa memaksa mereka untuk bisa membaca dengan sempurna bahkan menggunakannya dengan intonasi yang benar karena memang usia pemerolehan bahasa mereka bukan hanya sudah melampaui *critical period* tapi juga sudah terlalu melampaui umur pemerolehan bahasa. Selain motivasi, umur pemerolehan pembelajar bahasa juga sangat penting pada kesuksesan pemerolehan bahasa kedua dan batasan ini bukan hanya berlaku terhadap *accent* pengucapan.<sup>3</sup> Apalagi telah kita ketahui bersama bahwa bahasa inggris bagi mereka merupakan bahasa asing bukan hanya bahasa kedua.

Kesulitan terbesar yang dihadapi oleh para peserta dalam mempraktikkan penggunaan Instruction in English yaitu pengucapan bahasa inggris yang sempurna. Hal ini dapat dimaklumi karena bahasa inggris bukanlah bahasa pertama atau bahasa kedua mereka. Secara otomatis penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam kelas merupakan sebuah terobosan baru dalam mengajar dan hal ini memang membutuhkan latihan terus menerus.

Salah satu aspek kemampuan berbicara yang diasah pada kegiatan ini yaitu aspek *knowledge of contextualization cues*. *Knowledge of Contextualization Cues* merupakan bagian dari komunikasi yang membuat seseorang mampu mengekspresikan dan memahami makna diatas makna harfiah yang diberikan oleh suatu pernyataan. Isyarat tersebut dapat berupa pemilihan kosakata dan pengucapan, intonasi dan stress dan bentuk rythme (jeda dan berhenti).<sup>4</sup> Kemampuan ini tidak dapat secara sempurna dimiliki oleh pembelajar bahasa kecuali pembelajar bahasa tersebut mendapatkan dan menggunakan bahasa target/ bahasa inggris secara terus menerus, dalam tempo yang lama dan juga penggunaannya harus secara optimal.

### 3.5.3 Tahapan monitoring

Pada tahapan monitoring ini fasilitator menemukan beberapa catatan berkaitan dengan penggunaan *Instruction in English* di dalam kelas.

---

<sup>3</sup> Patsy M. Lightbown and Nina Spada, *How Languages are Learnt: Second Edition* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm, 63.

<sup>4</sup> Muriel Saville-Troike, *Introducing Second Language Acquisition*. (USA: Cambridge University Press, 2006), hlm, 168.

### 3.6 Analisis Kesiapan guru pengajar

Kesiapan guru pengajar disini bukan hanya diartikan sebagai kesiapan guru dalam praktik menggunakan pengantar berbahasa inggris namun juga kesiapan mental yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum beliau menggunakan pengantar berbahasa inggris dalam mengajar. Karena hal ini termasuk hal baru yang dilakukan di kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada kelas VIII tingkat Madrasah Tsanawiyah bapak Moh Sa'id sudah mempersiapkan semaksimal mungkin praktik penggunaan pengantar berbahasa inggris tersebut. Beliau sampai harus mempersiapkan catatan kecil berisi *instructions* yang beliau rencanakan akan dipakai di kelasnya. Secara fisik perencanaan beliau sudah sangat sempurna namun pada saat mengajar beliau bermasalah dengan kesiapan mental. Karena yang dihadapi sekarang adalah murid beliau sendiri maka beliau merasa canggung. Kemudian muncullah *anxiety* sehingga instruction yang beliau ucapkan/ baca yang telah beliau tulis di catatannya serasa datar, tidak seperti memberi perintah.

Seperti halnya yang terjadi pada Bapak Moh. Khoiri pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Beliau sudah mempersiapkan dengan hati-hati tentang apa yang akan disampaikan, bagaimana pengucapannya serta beliau telah memperhatikan *speed* (kecepatan) dari pengucapan *instruction*nya. Tapi karena yang beliau hadapi merupakan siswa sekolah dasar maka beliau harus siap dengan *gesture* yang beliau lakukan untuk membuat siswa mengerti apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh *instruction* tersebut.

Umur dari guru yang memberikan instruksi juga mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajar. Guru Madrasah Aliyah di yayasan As-Syahidul kabir cenderung lebih senior daripada guru PAI lainnya yang berada di bawah tingkatan lembaganya. Misalnya guru MI, Bapak Moh. Khoiri yang merupakan alumni jurusan PAI Stain Pamekasan tahun 2015. Dalam hal ini Bapak Moh. Khoiri lebih siap dan terencana rapi dalam mengajar menggunakan *Instruction in English*. Semangat yang masih muda membuat beliau tidak canggung dalam berbahasa inggris serta keinginan yang besar untuk membuat siswanya lebih terampil berbahasa inggris membuat beliau berbeda dengan seniornya di tingkatan MTs maupun MA.

### 3.7 Analisis kebutuhan dan kesiapan anak (*students' need and students' readiness*)

Penggunaan *Instruction in English* sebagai pengantar dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tetap memperhatikan kaidah-kaidah pemerolehan bahasa asing yaitu bahasa inggris. Dalam hal ini mengetahui secara pasti keadaan peserta didik adalah hal yang sepatutnya dipahami oleh guru pengajar. Dalam pemerolehan bahasa, umur pembelajar bahasa memiliki peranan yang penting. *Cognitive development* siswa yang berasal dari sekolah dasar dengan siswa sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah

atas jelaslah berbeda. Cognitive development disini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh si pembelajar yang memungkinkan dirinya memahami dan menggunakan bahasa.<sup>5</sup> Siswa pada level sekolah dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banin 1 masih belum mampu memahami bahasa asing seutuhnya karena bahasa ini hanya mereka kenal dalam waktu dua sampai tiga tahun terakhir. *Exposure* bahasa Inggris juga tidak optimal dikenalkan pada mereka, hanya sekitar dua jam pertemuan dalam satu minggu..

Sedangkan untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah kemampuan cognitive development siswa sudah matang sehingga mereka langsung mampu memahami ujaran bahasa Inggris sekali ujaran tersebut diucapkan. Hal ini juga terkait dengan *micro environmental factors* yang dialami oleh si pembelajar. Ketika frekuensi pemberian *exposure* kepada si pembelajar tinggi maka bahasa target akan dengan mudah didapatkan.<sup>6</sup> Demikian pula sebaliknya. Pada kasus ini, siswa MTs ataupun MA telah mengenal dan mempelajari bahasa Inggris selama lebih dari 5 tahun untuk level MTs dan lebih dari 8 tahun untuk level MA dengan frekuensi pelajaran bahasa Inggris yang cukup tinggi yaitu 4-6 jam setiap minggunya. Otomatis mereka akan lebih familiar dengan *Instruction in English* daripada siswa tingkatan MI. Karena pembiasaan dalam kelas serta dialog yang telah mereka alami sebelumnya di kelas bahasa Inggris membuat mereka menguasai kemampuan berkomunikasi di dalam kelas.<sup>7</sup>

Karena pada tingkatan MI Bahasa Inggris baru saja diperkenalkan, maka bisa jadi mereka masih mengalami *silent period*. Karena silent period ini terjadi pada awal-awal proses belajar suatu bahasa, dimana pembelajar bahasa hanya merekam bahasa dan tidak dipaksa untuk mengucapkannya, yang hal ini benar-benar akan meningkatkan kualitas dan kecepatan pembelajaran bahasa.<sup>8</sup> Jenis komunikasi yang terjadi pada saat itu hanyalah *One-Way Communication*. Komunikasi dimana pembelajar bahasa akan hanya mendengarkan, merekam tanpa merespon apa-apa dalam bahasa target.<sup>9</sup> Jadi seorang guru MI tidak bisa memaksa siswanya memahami bahasa Inggris dengan indikator mereka bisa mengucapkan atau bahkan langsung memahami apa yang mereka ucapkan karena mereka berada pada waktu dimana mereka hanya bisa merekam dan mendengarkan tanpa menghasilkan satu kata pun.

Pada tingkatan pendidikan yang lebih rendah dibutuhkan pengetahuan guru tentang bagaimana cara menghadapi dan mengajar

---

<sup>5</sup> Lightbown, *How Languages...*, hlm, 22

<sup>6</sup> Dulay, *Language Two...* hlm, 37

<sup>7</sup> Ibid, hlm, 13

<sup>8</sup> Ibid, hlm 14

<sup>9</sup> Dulay, *Language Two...* hlm, 20-21

bahasa inggris sebagai bahasa asing pada siswa. Guru harus mengetahui adanya *Child directed speech*. Bahasa yang yang tidak hanya ditujukan untuk anak tapi disesuaikan sedemikian hingga untuk membuatnya lebih mudah untuk dipahami.<sup>10</sup> *Child directed speech* dapat berupa nada yang lebih tinggi, intonasi yang lebih bervariasi, kalimat yang lebih pendek, bentuk kalimat yang lebih sederhana dll. Demikian pula yang dilakukan guru PAI MI Tarbiyatul Banin 1 dimana beliau sudah mempersiapkan sebaik mungkin instruction yang akan beliau pakai. Beliau memilih instruction yang cenderung lebih pendek bentuknya, kalimat yang lebih sederhana dan bahkan beliau melambatkan bacaannya lalu pada akhirnya menambahkan *gesture* setelah pemberian *instruction*.

#### 4 Kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan cukup baik dan mencapai target yang telah ditentukan yaitu memberikan pelatihan kepada guru- guru PAI serta memberikan pemahaman kepada guru- guru PAI tentang pentingnya penggunaan instruction in English serta mengakomodasi kreatifitas guru dalam menggunakan pengantar berbahasa inggris dalam mengajar mata pelajaran PAI. Sedangkan praktek di dalam kelas sangatlah berpengaruh pada kemampuan dasar mengajar seorang guru dimana beliau harus mengetahui sifat- sifat peserta didik mereka, kemampuan yang telah mereka dan yang belum mereka miliki, perkembangan kognitif serta perkembangan bahasa yang sedang dan telah dilalui oleh siswa.

Persiapan dalam mengajar sangatlah penting dilakukan untuk memastikan bahwa instruction yang dipakai di kelas sudah sesuai dengan karakter kelas/ siswa yang dihadapi. Kreatifitas juga perlu diasah demi lancarnya proses pembelajaran yang menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari tahapan- tahapan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diketahui bahwasanya penggunaan instruction in English tersebut sangat berguna bagi siswa untuk membiasakan mereka mendengar bahasa inggris sehingga bisa menjadi bekal bagi mereka ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi guru kegiatan ini sangatlah bermanfaat selain untuk mengasah kemampuan berbahasa asing tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru- guru, khususnya strategi pembelajaran agar dapat berkompetisi dengan guru yang lain.

---

<sup>10</sup> Lightbown, *How languages ...*, hlm,22

### Daftar pustaka

- Brown.H. Douglas. (2007). *Teaching by Principles, an interactive approach to language pedagogy*.USA: Pearson Education, Inc.
- Indah N Rohmani. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Maarof, N., & Yaacob, M. Meaning-making in the first and second language: reading strategies of Malaysian students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12, 211– 223, 2011.
- Lightbown m Ptasy, Spada Nina. (1999). *How Languages Are Learnt*. New York: Oxford University Press,
- Suryawinata Z, Hariyanto S. *Translation: Bahasan Teori & Penuntun Praktis menerjemahkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Syah, M. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Troike M Saville.(2006). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.